



Krisis Identitas Tokoh Awan dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini”

Mustofa Hadi Ihsanuddin¹, M. Nurzin R. Kasau², Saifullah³, Jumiati Lanta⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

E-mail: ihsanji@gmail.com, nurzinxter@gmail.com, ifulsidrap06@gmail.com, jumiatilanta@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-08 Keywords: <i>Identity Crisis;</i> <i>Literary Psychology;</i> <i>Erik Erikson.</i>	The phenomenon of identity crisis experienced by adolescents has become an important issue along with the increasing public awareness of mental health and family dynamics. The film <i>Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini</i> represents the psychological journey of the character Awan in facing social pressure, family expectations, and the search for identity. This study aims to analyze the form of identity crisis experienced by the character Awan in the film, as well as the factors that cause it and the process of resolving it. This research uses a literary psychology approach combined with Erik Erikson's psychosocial theory and James E. Marcia's identity theory. The method used is qualitative with a content analysis approach. The data in this study consist of dialogues and scenes related to the theme of identity crisis in the film. The data source of this research is the film <i>Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini</i> . The results show that Awan's identity crisis appears in the form of role confusion and identity confusion, characterized by difficulty in making life choices, dependence on family decisions, and low self-autonomy. The main factor causing the identity crisis comes from a protective parenting style and the father's dominance. The process of resolving Awan's identity crisis occurs gradually, starting from trying new things outside her comfort zone, then daring to express her opinions and resist in a positive manner, and finally reflecting on her life experiences and understanding herself. The findings indicate that Awan's identity formation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-08 Kata kunci: <i>Krisis Identitas;</i> <i>Psikologi Sastra;</i> <i>Erik Erikson.</i>	Fenomena krisis identitas yang dialami remaja menjadi isu penting seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental dan dinamika keluarga. Film “Nanti Kita Cerita tentang Hari ini” (NKCTHI) merepresentasikan perjalanan psikologis tokoh Awan dalam menghadapi tekanan sosial, ekspektasi keluarga, dan pencarian jati diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk krisis identitas yang dialami oleh tokoh Awan dalam film, serta faktor penyebab dan proses penyelesaiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dipadukan dengan landasan teori psikososial Erik Erikson dan teori James E Marcia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi, data yang digunakan pada penelitian ini berupa dialog dan adegan yang berkaitan dengan krisis identitas pada film. Sumber data pada penelitian ini adalah film <i>Nanti Kita Cerita tentang Hari ini</i> . Data diuraikan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas tokoh Awan muncul dalam bentuk kebingungan peran dan kebingungan identitas yang ditandai dengan kebingungan menentukan pilihan hidup, ketergantungan pada keputusan keluarga, serta rendahnya otonomi diri. Faktor utama penyebab krisis identitas berasal dari pola asuh protektif dan dominasi ayah. Proses penyelesaian krisis identitas Awan terjadi secara bertahap, dimulai dari mencoba hal-hal baru di luar zona nyaman, kemudian berani menyampaikan pendapat dan melawan dengan cara baik, hingga akhirnya membayangkan pengalaman hidupnya dan memahami dirinya sendiri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan jati diri Awan tidak terjadi secara instan, tetapi melalui konflik batin, hubungan dengan orang lain, dan proses memahami pengalaman hidupnya.

I. PENDAHULUAN

Film adalah salah satu sarana komunikasi yang berfungsi menyampaikan pesan atau informasi melalui bentuk karya seni. Media ini digemari oleh masyarakat karena mampu

menghadirkan pesan-pesan tersebut dalam alur cerita yang menyentuh perasaan dan membangkitkan emosi penontonnya (Laila, 2024). Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang seterusnya akan di singkat (NKCTHI),

merepresentasikan isu krisis identitas adaptasi dari buku karya Marchella FP yang dirilis pada tahun 2020. Film yang berdurasi 121 menit ini menyoroti kompleksitas hubungan keluarga, rahasia masa lalu, serta perjuangan tokoh muda dalam memahami dirinya sendiri. Ketika seseorang mulai mempertanyakan jati dirinya atau arah tujuan hidupnya, hal itu dapat menjadi tanda bahwa ia sedang mengalami krisis identitas. Kondisi ini umumnya muncul sebagai akibat dari perubahan besar dalam kehidupan atau tekanan yang kuat dari lingkungan, terutama ketika ekspektasi yang diberikan terlalu tinggi. (Jannah & Satwika, 2021). Keadaan tersebut dapat menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri serta menentukan arah hidupnya. Akibatnya, tidak jarang muncul perilaku negatif sebagai bentuk usaha seseorang dalam mencari dan membentuk identitas dirinya. Menurut Erik H Erikson Krisis identitas adalah kondisi seorang ketika kehilangan identitas yang telah melekat pada dirinya. Tekanan sosial, pengaruh media, dan tuntutan keluarga menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko krisis identitas pada remaja (Ayuningrum & Riduwan, 2025). Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena krisis identitas tidak hanya menjadi tema sentral dalam film, melainkan persoalan nyata yang dihadapi oleh banyak remaja di Indonesia pada masa transisi menuju kedewasaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi dan psikologi sastra. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, simbol, dialog, serta adegan yang terdapat dalam film secara mendalam, bukan melalui perhitungan statistik. Pendekatan analisis digunakan untuk menafsirkan pesan yang terkandung dalam dialog dan visual film, sedangkan pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji kondisi psikologis tokoh, khususnya krisis identitas yang dialami oleh tokoh Awan.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis yang dimulai dari penentuan topik dan pembahasan masalah, kemudian dilanjutkan dengan studi literatur untuk mengkaji teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui teknik simak berulang dan teknik katat terhadap film. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan tema krisis identitas, kemudian menganalisis data menggunakan teori

psikososial Erik Erikson dan teori identitas James E. Marcia. Tahap akhir penelitian adalah kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Karakteristik data yang dianalisis meliputi dialog tokoh Awan, adegan visual, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta interaksi sosial.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui dialog, adegan, ekspresi wajah, serta unsur sinematografi dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, ditemukan bahwa tokoh Awan mengalami krisis identitas yang ditunjukkan melalui beberapa bentuk utama, faktor penyebab, serta proses penyelesaiannya.

1. Bentuk krisis identitas tokoh Awan

a) Kebingungan Identitas Diri (Role Confusion)

Bentuk ini ditandai dengan ketidakmampuan Awan dalam menentukan pilihan hidup, perasaan tidak pernah memiliki kendali atas keputusan pribadi, serta munculnya ekspresi emosional berupa munculnya kehampaan, jeda bicara, dan posisi tubuh yang cenderung menunduk. Dialog “aku tidak pernah merasa memilih” menjadi indikator verbal yang memperkuat kondisi tersebut. Secara visual, kebingungan identitas ditunjukkan melalui arah pandangan yang tidak fokus dan keheningan dalam percakapan, yang merepresentasikan representasi konstruksi identitas diri.

b) Difusi Identitas

Difusi identitas terlihat dari ketergantungan Awan terhadap keputusan keluarga, khususnya Ayah, serta jaminan menegaskan batas kemandirian. Bentuk ini tampak dalam adegan ketika Ayah terus mencampuri urusan pribadi maupun profesional Awan. Secara simbolik, posisi tubuh Awan yang sering berada di antara figur keluarga merepresentasikan kondisi psikologis yang terjebak di antara perlindungan dan kebebasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Awan belum memiliki komitmen identitas yang stabil dan masih berada pada tahap kebingungan peran sosial.

2. Faktor Penyebab Krisis Identitas Tokoh Awan

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi krisis identitas Awan adalah pola asuh protektif yang diterapkan oleh Ayah. Kontrol berlebihan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keputusan hingga.

3. Proses Penyelesaian Krisis Identitas Tokoh Awan

a) Eksplorasi Diri di Luar Zona Nyaman

Tahap awal ditandai dengan keberanian Awan keluar dari lingkungan keluarga dan berinteraksi dengan dunia sosial yang berbeda. Proses ini menunjukkan munculnya kesadaran untuk mengenali diri sebagai individu yang terpisah.

b) Konfrontasi dan Komunikasi Asertif

Tahap berikutnya terlihat ketika Awan mulai menyuarakan pendapat dan menyatakan keinginannya secara langsung kepada Ayah. Dialog tegas yang disampaikan menunjukkan pergeseran posisi psikologis dari tokoh Awan.

c) Rekonstruksi Identitas melalui Narasi Diri

Tahap akhir ditampilkan melalui adegan refleksi diri menulis dengan pengalaman hidup. Proses ini menjadi simbol integrasi pengalaman masa lalu, kondisi masa kini, dan harapan masa depan. Secara psikologis, tahap ini menandai perubahan dari kelemahan identitas menuju terbentuknya identitas yang lebih matang dan stabil.

B. Pembahasan

1. Bentuk Krisis Identitas yang Dialami Tokoh Awan

a) Kebingungan Identitas Diri (*Role Confusion*)

Bentuk krisis identitas yang paling dominan pada tokoh Awan adalah *role confusion*, sebagaimana dikemukakan oleh Erik Erikson dalam tahap perkembangan *identity versus role confusion*. Erikson menyatakan bahwa individu yang gagal mengintegrasikan berbagai peran sosial dan personal akan mengalami kebingungan identitas serta kehilangan arah dalam mendefinisikan dirinya.



Gambar 1. Menit 39-41

Awan: *selama ini aku tidak pernah merasa memilih*

Adegan ini menyoroti raut wajah Awan untuk menunjukkan sisi emosional tokoh, seperti tatapan mata yang tidak fokus, jeda dalam berbicara, serta tarikan napas yang berat. Teknik pengambilan gambar ini menjelaskan bahwa terdapat konflik yang terjadi dalam diri Awan. ekspresi wajah Awan yang tampak kosong dan arah pandangan mata yang tidak menetap merepresentasikan kondisi ketiadaan arah identitas. Ketidakmampuan tokoh untuk mempertahankan fokus pandangan pada satu titik tertentu dapat dimaknai sebagai simbol ketidakpastian tujuan hidup dan lemahnya identitas diri. Selain itu, posisi tubuh Awan yang cenderung sedikit menunduk mengisyaratkan beban psikologis serta rendahnya rasa kendali terhadap kehidupannya sendiri. Keheningan yang muncul di sela-sela dialog juga memiliki fungsi simbolik yang signifikan, karena tidak hanya berperan sebagai jeda percakapan, tetapi juga merepresentasikan ruang kosong dalam konstruksi identitas diri yang belum terisi oleh keputusan personal.

Kebingungan identitas diri Awan diperkuat melalui pernyataan "tidak pernah merasa memilih" menunjukkan bahwa sejak kecil Awan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang selalu mengintervensi keputusan pribadinya, baik dalam ranah akademik, sosial, maupun profesional. Akibatnya, Awan tidak memiliki kesempatan untuk mengenali preferensi, nilai, dan batas kemampuannya sendiri. Identitasnya terbentuk bukan sebagai hasil refleksi personal, melainkan sebagai produk keputusan kolektif keluarga.

b) Identity Diffusion

Menurut Erikson, identitas yang sehat hanya dapat terbentuk apabila individu diberikan ruang untuk membuat keputusan dan belajar dari konsekuensinya. Dalam kasus Awan, dominasi Ayah yang terus-menerus justru menciptakan ketergantungan psikologis, sehingga Awan tidak pernah benar-benar belajar menjadi individu yang mandiri.



Gambar 2. Menit 12–13

Ayah: kamu masih ngerjain maket, nanti kita kerjain sama-sama ya?

Awan: ih apaan sih ayah orang awan bisa ngerjain sendiri

Ayah: kamu nih buat apa punya keluarga klo semuanya ngerjain sendiri

Awan: ayah, awan bisa ngerjain sendiri inikan aniversarinya ayah sama ibu

Adegan ini kamera menyoroti raut wajah Awan untuk menunjukkan sisi emosional tokoh, seperti tatapan mata yang tidak sepenuhnya fokus pada objek maket, jeda singkat sebelum menjawab ucapan Ayah, serta tarikan napas yang terdengar lebih berat dari biasanya. Teknik pengambilan gambar yang berada pada jarak menengah hingga mendekat pada wajah Awan memperjelas bahwa konflik utama dalam adegan ini berlangsung di dalam dirinya, bukan sekadar perbedaan pendapat biasa antara anak dan orang tua. Ekspresi wajah Awan yang berusaha terlihat santai namun menyimpan ketegangan halus di sekitar mata dan bibir merepresentasikan kondisi tarik-menarik antara keinginan untuk mandiri dan dorongan untuk tetap patuh pada figur Ayah.

Arah pandangan Awan yang beberapa kali berpindah dari maket ke Ayah menunjukkan ketidakstabilan posisi diri dalam relasi tersebut.

Ketidakmampuan tokoh mempertahankan fokus pandangan pada satu titik tertentu dapat dimaknai sebagai simbol ketidakpastian orientasi identitas, yakni keinginan untuk berdiri sebagai individu otonom tetapi masih terikat oleh ekspektasi keluarga. Selain itu, posisi tubuh Awan yang sedikit menunduk atau condong ke arah pekerjaannya mengisyaratkan adanya beban psikologis sekaligus upaya mempertahankan ruang personal. Maket yang berada di antara Awan dan Ayah juga dapat dibaca sebagai simbol “wilayah diri” yang sedang ia bangun, sementara tangan Ayah yang berusaha ikut campur menjadi lambang intervensi terhadap proses pembentukan identitas tersebut.

Keheningan yang muncul di sela dialog memiliki fungsi simbolik yang signifikan, karena tidak hanya berperan sebagai jeda percakapan, tetapi juga merepresentasikan ruang kosong dalam konstruksi identitas diri yang belum sepenuhnya terisi oleh keputusan personal. Diamnya Awan bukan sekadar bentuk sopan santun terhadap orang tua, melainkan penanda bahwa ia belum memiliki keberanian penuh untuk menegaskan batas antara kemandirian dan loyalitas keluarga.



Gambar 3. Menit 26–28

Ayah: mulai besok kamu gk akan pulang sendirian, mas angkasa yang akan jemput kamu tiap hari dikantor

Awan: gk ada besok, aku di pecat

Secara sinematografis, kamera menempatkan Ayah dan Angkasa dalam komposisi dua arah yang tegang, sementara ruang kosong di antara mereka sebelum Awan masuk ke dalam frame dapat dimaknai sebagai representasi “ruang identitas” yang belum diisi oleh suara Awan sendiri. Ketika Angkasa mengatakan bahwa

Awan sudah besar dan memiliki keinginannya sendiri, alur mulai memperlihatkan celah terhadap dominasi Ayah. Namun, hal tersebut masih bersifat representatif Awan belum berbicara atas namanya sendiri.

Perubahan signifikan terjadi ketika Awan masuk ke dalam percakapan dan berkata bahwa keputusan dijemput di stasiun adalah permintaannya. Momen ini secara psikologis menandai upaya awal untuk mengambil kembali kendali atas narasi hidupnya. Ekspresi wajah Awan yang tampak tegang, nada suara yang melawan, serta posisi tubuh yang sedikit maju ke depan menunjukkan dorongan untuk diakui sebagai individu yang mampu menentukan pilihan. Akan tetapi, respons Ayah yang langsung menetapkan keputusan baru *"mulai besok kamu gak akan pulang sendirian"* menunjukkan bahwa usaha untuk menjadi mandiri tersebut segera dibantahkan oleh ayah.

Dari sisi alur, adegan ini membentuk pola muncul, ditolak dan dibungkam, yang merupakan mekanisme psikososial penting dalam identity diffusion. Awan sudah mulai berbicara, tetapi suaranya tidak menghasilkan perubahan struktur keputusan. Hal ini memperlihatkan bahwa konflik identitas Awan bukan semata kebingungan internal, melainkan juga akibat relasi kuasa yang berulang kali menunda pengakuan dirinya sebagai individu dewasa.

Simbol visual yang menguatkan krisis identitas tampak pada blocking posisi tubuh Awan yang berada di antara Ayah dan Angkasa. Posisi ini secara simbolik merepresentasikan kondisi Awan yang berada di tengah antara perlindungan dan kebebasan, antara dianggap anak kecil dan dituntut dewasa. Pernyataan penutup Awan, *"gak ada besok, aku dipecat"*, menambahkan lapisan konflik emosional yang memperlihatkan runtuhnya satu aspek identitas sosialnya, yaitu identitas profesional. Dalam perspektif Erikson, kehilangan peran kerja pada saat yang bersamaan dengan penolakan otonomi keluarga memperbesar potensi role confusion karena individu kehilangan dua sumber utama pembentuk identitas

yaitu pengakuan sosial dan pengakuan personal.

2. Faktor Penyebab Krisis Identitas Tokoh Awan

Berdasarkan analisis alur cerita film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, krisis identitas yang dialami tokoh Awan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Erikson yang menegaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui relasi timbal balik antara diri dan lingkungan sosialnya. Faktor pola asuh protektif

Ayah Awan menerapkan pola asuh yang sangat protektif dan intervensionis, yang dalam kajian psikologi dikenal sebagai helicopter parenting. Ayah tidak hanya mengatur kehidupan domestik Awan, tetapi juga mencampuri urusan profesionalnya, seperti terlihat pada adegan ketika Ayah menghubungi atasan Awan terkait pekerjaannya.

Erikson (1968) menegaskan bahwa individu membutuhkan ruang otonomi untuk mengembangkan rasa identitas dan kompetensi diri. Ketika ruang tersebut dibatasi, individu akan mengalami ketergantungan psikologis dan kesulitan mendefinisikan dirinya secara mandiri. Kondisi ini diperkuat oleh teori James Marcia (1966) yang menyatakan bahwa lingkungan yang menutup ruang eksplorasi akan mendorong individu terjebak dalam status identitas foreclosure.

Dalam konteks Awan, kontrol berlebihan dari Ayah membuatnya menerima peran dan nilai hidup tanpa pernah mempertanyakannya. Akibatnya, Awan tidak memiliki pengalaman eksplorasi identitas yang memadai, sehingga ketika menghadapi kegagalan nyata di dunia kerja, struktur identitasnya menjadi rapuh dan mudah runtuh.



Gambar 4. Menit 12-13

Ayah: kamu nih buat apa punya keluarga klo semuanya ngerjain sendiri

Pola asuh protektif pertama kali tampak jelas pada adegan ini, ketika Ayah ikut campur dalam pengerjaan maket Awan. Meskipun Awan secara eksplisit menyatakan bahwa ia mampu mengerjakan sendiri, ketika ia mengatakan bahwa ia mampu mengerjakan sendiri, ekspresi Awan menunjukkan kepercayaan diri yang sedang berusaha dibangun. Namun ekspresi tersebut tidak bertahan lama raut wajah Awan segera berubah menjadi ragu dan sedikit defensif ketika Ayah merespons dengan kalimat *"buat apa punya keluarga kalau semuanya ngerjain sendiri."* Perubahan mikro-ekspresi ini menunjukkan mekanisme psikologis internal berupa konflik antara kebutuhan otonomi dan rasa bersalah terhadap keluarga. Ayah tetap memaknai kemandirian tersebut sebagai penolakan terhadap nilai kekeluargaan. Dialog *"buat apa punya keluarga kalau semuanya ngerjain sendiri"* menunjukkan bahwa Ayah menempatkan bantuan keluarga sebagai kewajiban mutlak, bukan sebagai pilihan. Akibatnya, usaha Awan untuk menegaskan kompetensi dirinya justru dianggap tidak sah secara moral. Dalam konteks Erikson, kondisi ini menghambat pembentukan identitas karena setiap upaya Awan untuk mendefinisikan dirinya langsung diinterfensi oleh figure Ayah.



Gambar 5. Menit 33

Ayah: tolong cariin nomer kontakny pak Rafiyah

Pada dialog *"tolong cariin nomor kontakny Pak Rafiyah,"* tindakan Ayah tidak sekadar berfungsi sebagai upaya membantu, tetapi menjadi representasi visual dan psikologis dari pengambilalihan otoritas identitas profesional Awan. Secara psikologis, momen ini memperlihatkan kendali atas keberhasilan dan kegagalan

hidup tidak lagi berada pada individu, melainkan pada figur eksternal yang lebih dominan. Dalam konteks Erikson, pekerjaan dan karier merupakan arena penting pembentukan identitas dewasa awal ketika arena tersebut diintervensi secara langsung oleh orang tua, individu berisiko mengalami ketidaksesuaian antara peran sosial yang dijalani dengan makna diri yang dirasakan.

3. Tokoh Awan dalam Menyikapi Krisis Identitas yang dialami

Awan menyikapi krisis identitasnya melalui serangkaian tindakan yang dimulai dari pemberontakan kecil hingga konfrontasi besar yang membebaskannya.

a) Melakukan eksplorasi diluar zona nyaman

Tahap awal cara Awan menghadapi krisis identitas ditandai oleh eksplorasi di luar zona nyaman, yaitu upaya melepaskan diri dari kontrol Ayah baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kerangka James Marcia, fase ini dapat dipahami sebagai moratorium identitas, yakni periode ketika individu mulai bereksperimen dengan pilihan hidup tanpa komitmen final. Secara psikologis, tindakan Awan bukan sekadar "pergi bersama teman baru," melainkan bentuk pencarian ruang setelah sekian lama berada dalam struktur keluarga yang serba diatur. Mekanisme yang muncul di sini adalah dorongan internal untuk merasakan bahwa keputusan hidup berasal dari dirinya sendiri.



Gambar 6. Menit 36-37

Kale: lagi banyak masalah mbak

Awan: hah gk

Kale: Kale

Awan: Awan

Interaksi singkat berupa pertukaran nama "Kale" "Awan" menjadi momen awal bagi Awan mulai memperkenalkan dirinya sebagai individu, bukan sebagai perpanjangan identitas keluarga atau

profesi. Eksplorasi ini diwujudkan melalui eksperimentasi sosial bersama Kale, figur yang secara nilai dan gaya hidup kontras dengan lingkungan keluarga Awan. Perbedaan ini penting secara psikologis karena menghadirkan ruang identitas alternatif, yakni kemungkinan diri yang sebelumnya tidak pernah diuji. Dalam relasi dengan Kale, Awan tidak dipanggil sebagai “anak bungsu,” “pegawai,” atau “pihak yang harus patuh,” melainkan sebagai individu setara. Kesetaraan ini membuka pikiran dan perasaan tanpa adanya rasa takut akan evaluasi moral.

Gestur tubuh Kale yang tampak lebih terbuka ditunjukkan melalui gerakan tangan yang aktif saat berbicara berbanding lurus dengan posisi tubuh Awan yang masih sedikit tertutup namun tidak defensif. Perbedaan gestur ini menandakan proses transisi psikologis Awan belum sepenuhnya lepas dari kecanggungan identitas, tetapi sudah memasuki ruang sosial yang memungkinkan ekspresi diri tanpa tekanan. Kontak mata yang lebih stabil dibanding adegan keluarga menunjukkan bahwa Awan mulai memiliki keberanian untuk hadir sebagai subjek percakapan, bukan sekadar objek perintah.



Gambar 7. Menit 39-41

Awan: aku gak pernah merasa milih

Dalam kerangka Erikson, ini menunjukkan bahwa Awan mulai memasuki tahap kesadaran krisis Ia tidak lagi hanya merasakan tekanan atau kegelisahan secara implisit, tetapi sudah mampu mengungkapkan masalah identitasnya secara verbal. Pada fase ini, Awan menyadari bahwa kebingungannya bukan karena ia tidak mampu, melainkan karena sejak kecil ia tidak diberi ruang untuk memilih. Kesadaran

ini merupakan fondasi penting menuju pembentukan identitas, karena individu mulai memahami mengapa ia merasa kosong dan terasing dari dirinya sendiri.

b) Melakukan Konfrontasi dan Komunikasi Asertif

Sebelumnya Awan cenderung diam, mengalah, atau menanggung konflik secara internal, pada bagian ini ia mulai menghadapi konflik identitasnya secara sadar dan tegas.



Gambar 8. Menit 57

Awan: kenapa semuanya harus pengennya ayah sih, yah orang pertama yang bisa nolongin awan itu cuman diri awan sendiri, bukan orang lain biarpun itu ayah. aku yang harus berjuang sendiri.

Pada adegan ini, sinematografi menegaskan perubahan psikologis Awan dari posisi pasif menjadi aktif. Pengambilan gambar medium close-up menempatkan ekspresi wajah sebagai pusat perhatian, dengan fokus tajam pada mata dan artikulasi kata yang tegas. Berbeda dari adegan sebelumnya yang menunjukkan keraguan, di sini konflik internal berubah menjadi konfrontasi sadar. Tatapan Awan yang lurus dan stabil ke arah Ayah menandakan keberanian serta keyakinan terhadap suaranya sendiri.

Komposisi gambar yang tetap memusatkan Awan, sementara Ayah hanya tampak sebagian, melambangkan berkurangnya dominasi otoritas dalam pembentukan identitasnya. Dialog “orang pertama yang bisa menolong Awan adalah Awan sendiri” menegaskan kemandirian pribadi. Dalam perspektif Erikson, momen ini menunjukkan peralihan dari kebingungan peran menuju pembentukan identitas yang lebih matang melalui komunikasi yang tegas dan sadar.

c) Rekonstruksi Identitas melalui Narasi Diri



Tahap paling matang dalam cara Awan menghadapi krisis identitas tampak pada adegan ketika ia menulis refleksi hidup (menit 120). Aktivitas ini merepresentasikan rekonstruksi identitas, yakni proses menyusun ulang pengalaman masa lalu menjadi narasi diri yang lebih bermakna. Secara psikologis, tindakan menulis membantu Awan memahami keterkaitan antara pola asuh protektif ayah dan trauma keluarga dengan konflik batin yang selama ini ia rasakan, seperti ketergantungan keputusan dan perasaan tidak autentik.

Dari sisi sinematografi, penggunaan *close-up shot* dan pencahayaan hangat menandai proses internalisasi dan stabilisasi emosi, berbeda dengan adegan konflik sebelumnya yang didominasi warna dingin. Penempatan adegan setelah puncak konflik menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas lahir dari akumulasi pengalaman emosional. Dalam kerangka Erikson, momen ini mencerminkan integrasi masa lalu, masa kini, dan masa depan sebagai fondasi terbentuknya identitas yang lebih stabil, ditandai perubahan sikap dari penghindaran menuju kesadaran terhadap masalah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, tokoh Awan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* mengalami krisis identitas pada tahap *identity versus role confusion* menurut Erik Erikson. Krisis tersebut tampak pada ketidakmampuannya mengambil keputusan secara mandiri, kebingungan menentukan keinginan pribadi, serta ketidaksesuaian peran antara dunia kerja dan keluarga. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola asuh ayah yang protektif dan intervensionis, sehingga

identitas Awan cenderung berada pada status *foreclosure* menurut James Marcia. Namun, melalui eksplorasi diri dan konfrontasi terhadap figur otoritas, Awan menunjukkan proses menuju identitas yang lebih sadar, mandiri, dan matang.

B. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji krisis identitas dengan pendekatan atau objek yang berbeda untuk memperkaya perspektif kajian psikologi sastra. Selain itu, penting bagi keluarga untuk membangun komunikasi yang terbuka guna mendukung proses pembentukan identitas yang sehat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningrum, D. (2025). Krisis Identitas Remaja dalam Era Digital: Tinjauan Psikososial dan Perspektif Al-Quran. *Pendidikan Agama Islam*, 03(01), 59–60. Retrieved from <http://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/%0AKrisis>
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59. Retrieved from <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i2.40842>
- Laila, S. (2024). Analisis Naratif Film “hati suhita” karya khilma Anis (studi narasi tzvetan todorov). *Nuances of Indonesian Language*, 5. Retrieved from <https://doi.org/10.51817/nila.v5i2.965>